

**KEPEMIMPINAN K.H. AHMAD DAHLAN
DALAM FILM SANG PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Ilmu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

**NUR LATIFAH
NIM. 07470044**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Latifah
NIM : 07470044
Jurusan : Kependidikan Islam (KI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 April 2011

Yang menyatakan,



Nur Latifah
NIM 07470044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Latifah
NIM : 07470044
Jurusan : Kependidikan Islam (KI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang disertakan dalam daftar munaqosah itu adalah pas foto saya. Dan saya berani menanggung resiko dari pas foto itu.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Diharapkan maklum adanya. Terima kasih.

Yogyakarta, 20 April 2011

Yang menyatakan,



Nur Latifah
NIM 07470044

STATE ISLAMIC UNIV
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Nur Latifah
Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : NUR LATIFAH
Nim : 07470044
Judul Skripsi : TIPOLOGI KEPEMIMPINAN K.H. AHMAD DAHLAN DALAM FILM SANG PENCERAH KARYA HANUNG BRAMNTYO

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 April 2011
Pembimbing,

Dr. H. Muh. Anis, MA.
NIP. 19460515 196501 1 001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :
Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nur Latifah
Nim : 07470044
Judul Skripsi : Kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo

Yang sudah dimunaqsyahkan pada hari Kamis tanggal 05 Mei 2011 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Juni 2011

Konsultan,

Dr. H. M. Anis, M.A.

NIP.19465151 196501 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN/02/DT/PP.01/ 4416 /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **Kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan
Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung
Bramantyo**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nur Latifah

NIM : 07470044

Telah dimunaqsyahkan pada : 05 Mei 2011

Nilai munaqsyah : B +

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQSYAH:

Ketua Sidang

Dr. H. Muh Anis, M.A.
NIP. 19460515 196501 1 001

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19660121 199203 1 002

Drs. Misbah Ulmunir, M.Si.
NIP. 19550106 199303 1 001

Yogyakarta, 07 Juni 2011

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

DEKAN



Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan telah Kami wahyukan kepada mereka untuk senantiasa mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu mengabdikan.” (QS. Al-Anbiya’: 73)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk almamater:

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Nur Latifah, Kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga 2011.

Latar belakang penelitian ini adalah ,Bagaimana perjuangan Ahmad Dahlan dalam film Sang pencerah karya Hanung Bramantyo ini terkait dengan tipe kepemimpinannya. Ada beberapa tipe kepemimpinan Ahmad Dahlan yang ditampilkan dalam film tersebut. Seperti tipe kepemimpinan demokratis dan tipe kepemimpinan kharismatik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo dan kelemahan kelebihan K.H Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang mengambil latar belakang pada film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi yang pengumpulan datanya dengan jalan pengamatan, dan menggunakan metode dokumentasi yaitu suatu pengumpulan data dengan melalui dokumentasi. Dan untuk mengetahui tipologi kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan dilakukan dengan metode menggunakan metode analisis dokumen. Analisa data dilakukan dengan metode diskriptif kualitatif yaitu dengan cara memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual tipologi dan teori kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah dapat dijadikan sebagai contoh tipologi kepemimpinan yang idealis. Adapun kepemimpinan yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah ini adalah menggabungkan antara teori kepemimpinan *Hereditary Theory* dan *Sosial Theory* dan juga menggabungkan antara tipologi kepemimpinan yang kharismatik dan demokratis. Dan dari tipologi kepemimpinan K.H.Ahmad Dahlan tersebut terdapat beberapa kelebihan yaitu(1) K.H Ahmad Dahlan mementingkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi (2)merubah paradigma islam yang kolot menjadi paradigma Islam yang modern. Adapun kekurangannya adalah (1) Ahmad Dahlan hampir kehilangan semangat, dan (2) Kurangnya berkomunikasi.

KATA KUNCI: Kepemimpinan, K.H Ahmad Dahlan, dan Film Sang Pencerah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صلّ وسلّم على سيّدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. أمّا بعد.

Segala puji dan syukur hanyalah milik Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya. Shalawat dan salam semoga masih tetap tercurah pada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga sahabat serta orang-orang yang setia di jalannya. Mudah-mudahan kita termasuk didalamnya.

Perjalanan penulisan skripsi ini adalah sebuah hadiah terindah yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada penulis, guna memenuhi salah satu syarat untuk mengakhiri masa studi, pada tingkat perguruan tinggi. Mudah-mudahan dapat mendatangkan manfaat bagi penulis khususnya, dan para pembaca pada umumnya. Sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan.

Dalam skripsi ini pun penulis sadari, untuk mencapai kesempurnaan masih sangat jauh sekali, sebab keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Hamruni, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang telah memberikan ilmunya ketika penulis kuliah di UIN Sunan Kalijaga ini.

2. Ibu Dra. Nurrahmah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam, sekaligus sebagai Pembimbing Akademik selama penulis menempuh studi S-1 Fakultas Tarbiyah dan juga telah memberikan ilmunya.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Anis, M.A selaku Pembimbing skripsi dari awal hingga akhir. Terimakasih telah membimbing skripsi penulis dari awal sampai penulis mendapatkan gelar sarjana.
4. Bapak dan Ibu Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu memperlancar proses administrasi selama belajar di kampus putih ini.
5. Bapak (Alm) KH. Asyhari Marzuqi, semoga mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah SWT, Ibu Nyai Hj. Barokah Nawawi dan KH. Muslim Nawawi selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede, terima kasih atas segala perhatian dan curahan doa restunya.
6. Bapak, Ibu, adek, dan kakak terima kasih atas segala motivasi, bimbingan, arahan serta curahan doa yang tak henti-hentinya, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan S-1 nya.
7. Mbak Ifa dan Mas Arif, yu'ufi, teman-teman kopi maniez,teman H2,dan teman-teman KI- B yang selalu memberikan arahan dan mengantarkan penulis pada arti sebuah kedewasaan serta arti persahabatan yang sebenarnya.
8. Segenap Dosen beserta stafnya yang sudah memberikan ilmu serta mengajar penulis sehingga penulis bisa mendapatkan gelar sarjana.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak, yang telah diberikan kepada penulis. Kesempurnaan hanyalah milik Allah. *Jazakumullah khairan katsiro.*

Yogyakarta, 4 Maret 2011

Penulis

Nur Latifah
NIM. 07470044



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAKSI.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG FILM SANG PENCERAH.....	27
A. Konsep Pembuatan Film Sang Pencerah.....	27
B. Synopsis Film Sang Pencerah	43
C. Profil Sutradara Flim Sang Pencerah Hanung Bramantyo	44
D. Profil K.H. Ahmad Dahlan	46

BAB III ANALISIS TIPOLOGI KEPEMIMPINAN K.H. AHMAD DAHLAN DALAM FILM “SANG PENCERAH” KARYA HANUNG BRAMANTYO.....	48
A. Tipologi K.H. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah	48
B. Kekurangan dan Kelebihan K.H. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah.....	60
BAB IV PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
C. Kata Penutup.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Sertifikat KKN PPL INTEGRATIF	
Sertifikat TOEFL	
Sertifikat TOAFL	
Sertifikat ICT/KOMPUTER	
Curriculum Vitae	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah masalah relasi, pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan muncul dan berkembang sebagai hasil interaksi otomatis di antara pemimpin dan individu yang dipimpin (ada relasi interpersonal), sehingga pemimpin ada bila terdapat suatu kelompok atau organisasi. Dengan demikian, keberadaan pemimpin itu selalu ada di tengah-tengah kelompoknya.¹

Dalam sebuah organisasi, khususnya organisasi pendidikan, kepemimpinan merupakan inti dari sebuah manajemen. Artinya tanpa adanya kepemimpinan yang baik maka organisasi pendidikan dapat mengalami kepincangan. Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan dapat dengan mudah menjadi satu alat penyelesaian yang luar biasa terhadap persoalan apa saja yang sedang menimpa suatu organisasi.

Terkait dengan keterangan diatas, hal-hal tersebut tidak terlepas dari pendidikan atau tentang pengajaran dan pembelajaran. Melalui pembelajaran, kita bisa menguraikan kembali kepemimpinan dalam pendidikan, asumsi bahwa kepemimpinan akan menjadi sentral bagi negosiasi tentang apa yang bisa dinilai dalam kurikulum dan apa yang dipandang baik dalam metode

¹ Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7.

pengajaran. Pendekatan terhadap kepemimpinan ini akan menjaga ide-ide praktis yang patut ditiru. Penekanan dalam kepemimpinan pendidikan tidak lain adalah terdapat pada pendorongan dan pemberdayaan tanggung jawab langsung terhadap pengajaran *face to face*. Dengan demikian kepemimpinan pendidikan yaitu:

1. Memberikan kesempatan anggota untuk berpartisipasi dalam proses perubahan guna refleksi praktek dan mengembangkan pemahaman personal tentang sifat dan implikasi perubahan terhadap diri mereka.
2. Mendorong mereka yang terlibat dalam implementasi perbaikan untuk membentuk kelompok-kelompok sosial dan membangun tradisi saling mendukung selama proses perubahan.
3. Membuka peluang *feedback* positif bagi semua pihak yang terlibat dalam perubahan.
4. Harus sensitif terhadap *outcomes* proses pengembangan dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi *feedback* yang dibutuhkan, kemudian menindaklanjuti dengan melibatkan beberapa pihak dalam mendiskusikan ide-ide dan prakteknya.²

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri utama pemimpin pendidikan adalah pemimpin memberikan kesempatan kepada peserta atau anggota untuk berpartisipasi dalam mengembangkan pemahaman personal dan mendorong terciptanya kondisi yang kondusif untuk melakukan refleksi secara praktis.

² Bush Tony dkk, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2008), hlm. 80-81.

Sebagai titik tolak dalam pembahasan tipologi kepemimpinan yang luas maka gaya kepemimpinan seseorang tidak bersifat “*fixed*”, artinya seseorang yang menduduki jabatan mempunyai kapasitas untuk bisa membaca situasi yang dihadapinya secara tepat dan menyesuaikan gaya kepemimpinannya agar sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapinya, meskipun penyesuaian itu mungkin hanya bersifat sementara. Untuk mempermudah mendalami tipologi kepemimpinan, maka perlu diketahui adanya empat ciri-ciri tipe kepemimpinan, yaitu:

1. Persepsi, yakni suatu proses penataan dan penerjemahan kesan-kesan seseorang tentang lingkungan dimana ia berada.
2. Nilai-nilai yang dianut, maksudnya adalah nilai-nilai keyakinan dasar yang terdapat dalam diri seseorang tentang hal yang sangat mempengaruhi cara bertindak dan perilaku orang yang bersangkutan, nilai yang berkaitan dengan pandangan seseorang menganut nilai-nilai tertentu karena apa yang didengar, dilihat dan dipraktekkan oleh berbagai pihak dengan siapa yang bersangkutan berinteraksi sejak kecil, seperti orang tua, guru dan teman-temannya.
3. Sikap, maksudnya adalah sikap suatu bentuk pernyataan evaluatif oleh seseorang yang dapat menyangkut semua obyek, seorang atau sekelompok orang atau suatu peristiwa.

4. Perilaku, maksudnya adalah perilaku cara orang berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini adalah organisasional.³

Dengan demikian, berbicara mengenai tipe kepemimpinan, sesungguhnya semua itu adalah modalitas dalam kepemimpinan. Modalitas disini maksudnya adalah cara-cara yang disenangi dan digunakan oleh seseorang sebagai wahana untuk menjalankan kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan seseorang akan identik dengan tipe kepemimpinan orang yang bersangkutan.

Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah ini terkait dengan pembahasan mengenai kepemimpinan yang menyatakan bahwa seorang pemimpin itu ada apabila terdapat suatu kelompok atau organisasi. Dalam film Sang Pencerah, Hanung Bramantyo mengisahkan perjuangan K.H Ahmad Dahlan dalam menuangkan pemikiran dan gagasan-gagasannya sehingga berdirilah sebuah organisasi yang hingga saat ini masih berkembang pesat.

Ahmad Dahlan yang kala itu menimba ilmu agama Islam secara tradisional, kemudian dua kali bermukim sambil beribadah haji di Makkah yang kala itu tengah berada dalam puncak suasana paham wahabiyah yang kuat, dan tidak mengecap pendidikan modern Barat, justru tampil sebagai pembaharu dengan gagasan-gagasan cemerlangnya yang melampaui batas-batas pendidikan dan pengalaman hidup yang dilaluinya. Gagasan dan langkah pembaharuannya ditunjukkan oleh sejumlah terobosan yakni meluruskan arah

³ P. Siagan Sondang, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 29-30.

kiblat, cara memahamkan Islam yang bersifat tajdid, serta gagasan orisinal tentang pemahaman dan implementasi surat *Al-Ma'un*. Dari gagasan yang dituangkan oleh Ahmad Dahlan tersebut kemudian Ahmad Dahlan bergerak melakukan pemberdayaan sosial yang termanifestasikan lewat pendirian rumah sakit, panti asuhan, poliklinik, dan sekolah.

Pemikiran dan langkah K.H Ahmad Dahlan tersebut kelihatan sederhana diukur dari sudut pandang saat ini, tetapi secara substansial dan dalam konteks zaman saat itu sungguh merupakan suatu terobosan yang luar biasa. Film ini juga menggambarkan bagaimana awal kelahiran organisasi Muhammadiyah dengan gagasan cerdas dan pembaharuan dari pendirinya yaitu Ahmad Dahlan, yang didapatkannya dalam menghadapi kenyataan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia kala itu, yang menurut Ahmad Dahlan menjadi tantangan untuk dihadapi dan dipecahkan. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong lahirnya organisasi Muhammadiyah adalah:

- a. Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah, dan khufarat yang mengakibatkan umat Islam tidak menjadi golongan yang terhormat dalam masyarakat.
- b. Ketiadaan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak eratnya ukhuwah islamiyah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat.
- c. Kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan islam dalam memproduksi kader-kader Islam, karena tidak lagi memenuhi tuntunan zaman.

- d. Umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berfikir secara dogmatis, berada dalam konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme.
- e. Karena keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan pengaruh agama islam, serta berhubungan dengan kegiatan misi zeding kristen di Indonesia yang semakin menanamkan pengaruhnya di kalangan rakyat.⁴

Upaya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan di atas tidak terlepas dari peran seorang pemimpin. Secara umum kepemimpinan organisasi itu adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi dan menggerakkan anak buahnya untuk mencapai tujuan bersama. Film Sang Pencerah ini menggambarkan bagaimana Ahmad Dahlan berjuang untuk mengatasi beberapa persoalan di atas. Perjuangan Ahmad Dahlan tidak dilakukannya sendiri, akan tetapi perjuangan untuk mewujudkan gagasan Ahmad Dahlan dilaksanakannya bersama kelima orang muridnya. Untuk itu, diperlukan adanya kepemimpinan untuk menggerakkan tujuan bersama tersebut.

Berangkat dari latar belakang film Sang Pencerah karya Hanug Bramantyo ini, penulis terinspirasi untuk mengulas lebih lanjut mengenai kepemimpinan Ahmad Dahlan. Dari film ini, diharapkan akan timbul gagasan mengenai alternatif serta solusi bagaimana menjadi pemimpin yang idealis.

⁴ Haear Nashir, Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan, (Yogyakarta; Surya Sarana Grafika,2010) hlm 34.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam film sang pencerah karya Hanung Bramantyo?
2. Apakah kelebihan dan kekurangan kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam film tersebut?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam film sang pencerah Karya Hanung Bramantyo.
- b. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam film sang pencerah karya Hanung Bramantyo.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis keilmuan

Hasil studi ini diharapkan memberikan wacana baru pada pemimpin terutama dalam kaitannya dengan proses menjalankan suatu organisasi dalam kepemimpinan.

b. Secara praktis keilmuan

Memberikan kontribusi secara praktis terutama kepada para pemimpin, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam dan organisasi.

D. Telaah Pustaka

Sejauh ini yang penulis ketahui, belum ada skripsi atau tulisan yang membahas topik ini. Akan tetapi ada beberapa karya tulis berupa skripsi yang mempunyai relevansi dengan kepemimpinan, yang penulis anggap bisa dijadikan kajian pustaka, yakni:

1. Skripsi yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Study Rintisan SBI)* karya Fajriyah Mubarakah. Penulisan skripsi ini adalah hasil penelitian di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Di dalamnya dibahas mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam memotivasi anak buahnya atau para pegawai maupun stakeholder untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, serta penerapan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin SMA 2 Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Skripsi yang berjudul *K.H. Ibrahim, kepemimpinan dan perjuangan dalam Muhammadiyah (1923-1932M)*. Didalamnya dibahas secara singkat mengenai pemikiran dan perjuangan K.H Ibrahim tahun (1923-1932) secara khusus. Berbeda dengan penelitian skripsi ini yang akan membahas kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo.
3. Terakhir, skripsi saudara Tri Astuti, yang berjudul *Tipe Kepemimpinan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Toseran*

Gradenan Magelang. Skripsi Fakultas Tarbiyah jurusan kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga 2002 ini, mendeskripsikan tentang hasil penelitian terhadap tipe kepemimpinan yang digunakan kepala sekolah adalah mengkombinasikan antara tipe demokratis, Laissez Fair, dan tipe otoriter.

Berbeda dengan tulisan-tulisan diatas, dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan pendidikan dalam manage lembaga-lembaga yang dipimpin.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Film

Film adalah benda tipis seperti kertas yang terbuat dari seluloid untuk merekam gambar negatif melalui kaca kamera dan dipancarkan melalui layar.⁵ Film merupakan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari obyek yang bergerak yang memperlihatkan serial peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan dan penerangan.

Film termasuk salah satu media komunikasi massa audio visual yang semakin digandrungi baik oleh anak-anak, remaja maupun orang tua. Selain mengandung aspek hiburan, film juga memuat pesan edukatif. Film

⁵ Sulcan Yasin, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,(Surabaya; Amanah, 1997) hlm 309

sebagai media massa baru dimulai pada tahun 1901, ketika Ferdinand Zecca membuat film yang berjudul *“The Story of a Crime”* di Perancis dan Edwar S. Potter membuat film *“The Life of an American firemen”* tahun 1902. Film yang mempunyai suara baru ditemukan pada tahun 1927. Dari masa ke masa, film mengalami perkembangan, termasuk film hitam putih yang sekarang menjadi berwarna. Namun saat ini, film tidak lagi disebut sebagai media komunikasi atau media massa, karena media massa lebih berkonotasi kepada media yang memuat berita yang dibuat oleh reporter atau wartawan. Film lebih banyak difahami sebagai media hiburan semata yang diputar di bioskop dan televisi.⁶

Sebagai salah satu media elektronik yang sangat cepat perkembangannya, film mempunyai beberapa fungsi untuk bisa dimanfaatkan oleh manusia. Dari semua media elektronik tentu ada sisi negatif dan positif, yang tergantung bagaimana cara kita bisa memanfaatkan media tersebut. Fungsi film sendiri ada dua, yaitu:

a. Film sebagai media hiburan dan informasi

Ditilik dari perkembangan media dari masa ke masa, banyak masyarakat yang menganggap bahwa film hanya sebatas hiburan saja. Hal ini terbukti pada saat masyarakat merasakan kejenuhan dengan aktivitas yang setiap hari dikerjakan, mereka cenderung mencari hiburan dengan melihat film di televisi, di bioskop atau bahkan menyewa kaset CD de rental untuk menonton film atau dengan cara

⁶ Mafri Amri, Etika Komunikasi Massa dalam pandangan islam, (Jakarta; Logos,1999) hlm 27.

menggunakan VCD player maupun laptop. Yang menjadi pertanyaan disini adalah seberapa jauh kemanfaatan hiburan dari film yang mereka lihat dalam artian kemanfaatan bagi dirinya setelah menonton film tersebut.

Bila dilihat dan dibandingkan dengan media yang lain, film ternyata lebih banyak menampilkan materi-materi hiburan. Karena pada umumnya para pemirsa lebih tertarik menyaksikan film dari unsur hiburan dibandingkan analisis sosialnya. Kalau ada perhatian khalayak terhadap analisis sosial, hal itu hanya terbatas pada masyarakat yang mempunyai status sosial tinggi, baik dari segi materi dan pendidikan.⁷

b. Film sebagai media pendidikan

Fungsi media pendidikan adalah metode, alat dan sumber belajar yang digunakan guru yang dapat merangsang peserta didik dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan dalam pembelajaran tersebut. Jika dari dilihat asal kata, media berasal dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi media bisa digunakan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Pada mulanya media film hanya sebagai alat bantu visual dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengajarkan hal-hal yang sifatnya abstrak. Media ini sedikit banyak akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pada siswa.

⁷ Wawan Kusnadi, *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: Renka Cipta, Cet 1, 1996), hlm. 24.

Menurut Bringss, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar seperti buku, film, kaset, film bingkai, dan televisi.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah saluran atau agen kontruksi yang menggunakan segala alat fisik dan nonfisik sebagai sarana atau media komunikasi atau interaksi guru dan murid dalam proses pendidikan.

Dalam perkembangannya film dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Drama, adalah suatu kejadian atau peristiwa hidup yang hebat, mengandung konflik, pergolakan sifat, drama, romance, tragedi, dan komedi.
- 2) Realisme, yaitu film yang mengandung relevansi dengan kehidupan keseharian.
- 3) Film Sejarah, melukiskan kehidupan tokoh tersohor dan peristiwanya.
- 4) Film Perang, menggambarkan peperangan atau situasi dalamnya atau setelahnya.
- 5) Film Futuristik, menggambarkan masa depan secara khayali.
- 6) Film Anak, mengupas kehidupan anak-anak.
- 7) Kartun yakni cerita bergambar yang mulanya lahir di media cetak.

Yang kemudian diolah bukan saja sebagai story board melainkan sebagai gambar yang sanggup bergerak dengan teknik animation atau single stroke operator.

- 8) Adventure, film petualangan, tergolong film klasik.
- 9) Crime Story, pada umumnya mengandung sifat-sifat heroistik.
- 10) Film Seks yang menampilkan erotisme.
- 11) Film Misteri atau horor, mengupas terjadinya fenomena supranatural yang menimbulkan rasa, heran, takjub, dan takut.⁸

Dari beberapa jenis film di atas, film Sang Pencerah termasuk film sejarah yang mempertontonkan kehidupan tokoh yang tersohor dan peristiwanya. Film tersebut mempertontonkan sesosok tokoh yang menjadi seorang pemimpin yang bijaksana dan disegani para pengikutnya dalam menghadapi berbagai peristiwa yang terjadi ketika menjadi seorang pemimpin yang akan mendirikan suatu organisasi yang dalam perjalanannya terdapat berbagai masalah dan konflik yang harus dihadapi dengan penuh kegigihan, kesabaran serta keberanian sehingga akhirnya organisasi tersebut dapat berdiri sampai saat ini.

Banyak batasan yang diberikan orang mengenai media. Oemar Hamelik memberi definisi media pendidikan sebagai alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antar guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁹

2. Pengertian Kepemimpinan

Ada beberapa pengertian kepemimpinan menurut para ahli.

Kounzes dan Posner mengemukakan kepemimpinan sebagai: "*Leadership*

⁸ Acep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 101.

⁹ Oemar Hamelik, *Metode Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Citra Aditya, 1994), hlm. 12.

is relationship, on between constituent and leader that is based in mutual needs and interest". Sebagai hubungan antara anggota-anggota organisasi dan pemimpin, maka kepemimpinan berlangsung atas dasar adanya saling membutuhkan dan minat yang sama dalam rangkai mencapai tujuan. Dikemukakan juga oleh Allan Tucker bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memenuhi atau mendorong seseorang atau sekelompok orang agar bekerja secara sukarela agar mencapai tujuan tertentu atau sasaran dalam situasi tertentu.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang lain, sehingga mereka dengan penuh kesadaran berusaha menuju ke arah tercapainya tujuan organisasi.

Dari definisi-definisi kepemimpinan di atas, lahirlah teori kepemimpinan. Teori kepemimpinan pada umumnya berusaha memberikan penjelasan dari interpretasi mengenai pemimpin dan kepemimpinan. Ada tiga teori yang menonjol dalam kemunculan kepemimpinan, yaitu:

a. *Hereditary Theory*

Hereditary Theory atau teori keturunan merupakan pandangan yang membenarkan bahwa seorang pemimpin itu dilahirkan. Seorang pemimpin hanya berasal dari kalangan tertentu dan telah membawa sifat-sifat kepemimpinan sejak lahir. Sifat dari teori ini adalah deterministik dan fatalistik.

b. Sosial Theory

Pada teori sosial yang terjadi justru sebaliknya yakni anggapan bahwa pemimpin tidak ditakdirkan, melainkan dibentuk karena proses sosial misalnya, pendidikan dan latihan-latihan. Dengan demikian, siapa saja bisa jadi seorang pemimpin asalkan dipersiapkan melalui pendidikan dan latihan-latihan.

c. Situasional Theory

Situasional theory disebut juga environment theory atau teori lingkungan. Teori ini mengemukakan bahwa munculnya seorang pemimpin diilhami oleh kondisi tertentu, atau pemimpin itu lahir secara situasional.¹⁰

Tipologi kepemimpinan yang dikenal secara luas dewasa ini ada lima tipologi, yaitu:

a. Tipe otokratis

Otokratis berasal dari kata *autos* yang artinya sendiri dan *kratos* yaitu kekuasaan, sehingga otokrat berarti penguasaan absolut. Kepemimpinan otokratis itu didasarkan pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Pemimpinnya selalu berperan sebagai pemain tunggal pada *one man show*. Dia berambisi sekali untuk merajai situasi. Setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya. Anak buah tidak pernah diberi informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus

¹⁰ Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara 1994) Cet I, hlm. 73.

dilakukan. Tipe kepemimpinan ini selalu berdiri jauh dari anggota kelompoknya sehingga terjadi sikap penyisihan diri dan eksklusifisme. Sikap dan perilaku seorang pemimpin otokratis dalam prakteknya menggunakan gaya kepemimpinan yang:

- 1) Menuntut ketaatan penuh dari para bawahannya.
- 2) Dalam menegaskan disiplin menunjukkan kekakuan
- 3) Bernada keras dalam pemberian perintah atau intruksi
- 4) Menggunakan pendekatan punitif (hukuman) dalam hal terjadinya penyimpangan oleh bawahannya.¹¹

Dari keterangan diatas tampak jelas sekali bahwa tipe kepemimpinan otokratis merupakan tipe yang ideal, bahkan juga bukan tipe yang diinginkan.

b. Tipe paternalistik

Tipe yang kepemimpinannya kebabakan, dengan sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, atau anak sendiri yang perlu dikembangkan
- 2) Bersikap terlalu melindungi (*Over Protective*)
- 3) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusannya sendiri
- 4) Hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif

¹¹ P. Siagan Sondang, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 32-33.

- 5) Tidak pernah memberikan kesempatan pada pengikut dan bawahannya untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreatifitas mereka sendiri
- 6) Selalu bersikap maha tahu dan maha benar.¹²

Tipe kepemimpinan paternalistis ini banyak terdapat dilingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisional dan umumnya dimasyarakat agraris.

c. Tipe kharismatik

Tipe kepemimpinan kharismatik memiliki kekuatan energi, daya tarik dan wibawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang sangat dipercaya. Pemimpin yang kharismatik banyak memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan dan teguh pada pendiriannya sendiri. Totalitas kepribadian pemimpin itu memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar.

d. Tipe *Laissez Fair*

Pada tipe kepemimpinan *laissez fair* ini sang pemimpin praktis tidak memimpin, dia hanya membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semaunya sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dikerjakan oleh bawahannya sendiri. Tipe kepemimpinan ini juga tidak mempunyai kewibawaan dan tidak bisa

¹² Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 81-82.

mengontrol anak buahnya. Tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja, dan tidak berdaya sama sekali untuk menciptakan suasana kerja yang kooperatif. Pada intinya bahwa pemimpin *laissez fair* itu pada hakikatnya bukanlah seorang pemimpin yang sebenarnya. Sebab bawahan dalam situasi kerja sedemikian itu sama sekali tidak terpimpin, tidak terkontrol, masing-masing orang bekerja semauya sendiri dengan irama dan tempo “*semau gue*”.

e. Tipe demokratik

Tipe kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahannya, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik. Kekuatan pada kepemimpinan demokrasi bukan terletak pada person atau individu pemimpin, akan tetapi kekuatan justru terletak pada partisipasi aktif dari warga setiap kelompok.

Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu dan mau mendengarkan nasehat serta sugesti bawahan. Dengan demikian, kepemimpinan demokratis menitikberatkan masalah aktivitas setiap anggota kelompok dan pemimpin, yang semuanya terlibat aktif dalam penentuan sikap, pembuatan rencana-rencana, pembuatan keputusan penerapan disiplin kerja.

3. Kepemimpinan Rasulullah SAW

Sebagai umat islam tentunya contoh yang paling ideal dari seorang pemimpin adalah Rasulullah SAW. Kepemimpinan yang telah dipraktikan oleh Nabi Muhammad adalah sebuah sifat kepemimpinan yang paling efektif dan paling berhasil dalam mencapai tujuan dan target yang dicapainya. Berikut ciri-cirinya:

- a. Kemampuan mengendalikan dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain.
- b. Kemampuan manajerial yang baik karena seorang pemimpin itu harus dipilih dari orang-orang dengan kualitas yang baik.
- c. Memiliki konsep relasi yang baik karena seorang pemimpin harus mampu menjembatani berbagai perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakatnya.
- d. Visinya adalah Al-Qur'an, adalah menegaskan kebenaran.
- e. Memiliki sikap tawadhu'dan mawas diri dalam mengemban amanah Allah, karena pada prinsipnya kepemimpinan itu bukan saja harus dipertanggungjawabkan di depan lembaga formal tapi yang lebih penting lagi di hadapan Allah swt.
- f. Memiliki sifat siddiq (benar), amanah (terpercaya), tabligh (menyampaikan apa adanya), fathonah (pandai) serta menyadari sepenuhnya bahwa Allah memberikan kemampuan yang berbeda-beda pada setiap orang.¹³

¹³ Wijayanto Iip dkk, *kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UUI Press, 2001), hal. 33-34.

Dari sifat kepemimpinan Rosulallah, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin itu paling tidak harus mencontoh sifat yang dimiliki oleh Rasulallah yang menitik beratkan pada kebenaran, kejujuran, dan kemampuan intelegensi yang memadai.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*Library Reseach*). Penelitian kepustakaan disini dilakukan dengan meneliti dan menyelidiki dokumen-dokumen atau literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan ini yaitu kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam film sang pencerah karya Hanung Bramantyo.

Dari cara dan taraf pembahasan masalahnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian *deskriptif* yang bertujuan mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sesuai keadaan senyatanya. Sehingga “*stressingnya*” adalah memberikan gambaran secara obyektif mengenai keadaan sebenarnya dari obyek yang akan dikaji. Akan tetapi guna mendapatkan makna yang lebih luas dalam penelitian, penelitian ini kerap kali juga disertai dengan interpretasi-interpretasi yang kuat.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini landasan teori yang digunakan dalam analisis adalah teori model Abrams, dengan kerangka sebagai berikut:

universe → artis (pencipta)

→ audience (pemirsa/pembaca)

Dalam model ini mengandung pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra sebagai berikut:

- a. Pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri (*pendekatan obyektif*)
- b. Pendekatan yang menitikberatkan pada tulisan (*Pendekatan ekspresif*)
- c. Pendekatan yang menitikberatkan pada semesta (*memitik*)
- d. Pendekatan yang menitikberatkan pada *audience* atau pembaca/pemirsa (*pragmatis*)

Dari empat model pendekatan di atas, dalam penulisan skripsi ini pendekatan yang akan digunakan penulis adalah pendekatan pragmatis.

Adapun ranah penelitian pragmatis terbagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*, melibatkan teks dan potensinya untuk memungkinkan memanipulasi suatu produk makna. *Kedua*, dalam proses membaca teks, yang paling mendasar adalah imaji-imaji mental yang terbentuk tatkala menyusun obyek-obyek estatis yang kohesif dan konsisten. *Ketiga*, memulai struktur sastra yang komunikatif, meneliti kondisi-kondisi yang memungkinkan muncul dan mengatur interaksi antara teks dan pembaca.¹⁴

Karya sastra yang berorientasi pragmatik banyak mengandalkan aspek guna (*usefull*) dan nilai karya bagi penikmatnya, walaupun memang belum tentu berkualitas dari aspek-aspek literer, karya tersebut mempunyai pengaruh tertentu bagi penikmatnya. Tak ubahnya dengan film, pengalaman seseorang dalam menikmati film menyerupai pengalaman dalam menghayati bahasa. Artinya, orang yang jauh berpengalaman dalam

¹⁴ Suwardi Endraswara, Metodologi Sastra: epistemologi model dan aplikasi (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003) hlm 116

menghayati film akan lebih banyak mendengar dan melihat dibandingkan dengan orang yang jarang melihat film. Dimulai dari keterlibatan emosional dan fikiran penonton terhadap masalah, ide, dan merasakan rasa penasaran sehingga membayangkan dunia rekaan yang ingin diciptakan sutradara beserta tenaga kreatif yang lain. Kemudian penonton memahami dan menghayati penguasaan pembuatan film atas cara-cara penyajian melalui unsur-unsur film.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatis adalah sebuah pendekatan dalam karya sastra yang kiranya harus memberikan gambaran yang mampu mengubah pembaca hingga sampai pada efek komunikasi yang memberi ajaran dan kenikmatan serta menggerakkan *audience* melakukan kegiatan yang bermanfaat dan tanggung jawab.

Untuk mengembangkan pendekatan tersebut, peneliti menggunakan teori semiotika yang digunakan sebagai alat dalam mengkaji sebuah karya sastra untuk menemukan makna suatu karya.

Kita bisa lihat kehidupan manusia sehari-hari sebenarnya sering juga berada dalam proses semiosis, yaitu memahami sesuatu yang ada di sekitarnya sebagai sistem tanda. Ketika memandang langit yang mendung misalnya, orang akan mengatakan bahwa sebentar lagi hujan akan turun.¹⁵

Bendera putih yang dipasang didepan rumah akan membuat orang mengatakan ada yang meninggal dunia. Akan tetapi lain halnya pada saat di medan pertempuran, jika ada bendera putih seorang tentara akan mengatakan bahwa musuh sudah menyerah.

¹⁵ Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 93.

Charles Sander Peirce, seorang pendiri semiotika dari Amerika Serikat menyatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan obyek-obyek yang menyerupainya, yang keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Peirce menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional. Tabel berikut menjadikan hal itu lebih jelas.¹⁶

Trikotomi *ikon/indeks/symbol* Peirce

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan:	Persamaan (Kesamaa)	Hubungan sebab- akibat	Konvensi
Contoh	Gambar-gambar Patung –patung Tokoh besar foto Reagan Dapat dilihat	Asap / api Gajala/ Penyakit (bercerak merah/ campak) Dapat diperkira- kirkan	Kata-kata isyarat Arus dipelajari

Peirce memberikan contoh kata-kata dan isyarat. Makna yang terkandung dalam kata-kata “*ana*” dalam bahasa Arab artinya saya, dalam bahasa Jawa artinya ada. Isyarat geleng kepala, mengangguk, miring kanan

¹⁶ Arthu Asa Berger, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semioka*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 14.

dan kekiri itu semua mempunyai makna. Bahkan isyarat diam mempunyai makna, termasuk isyarat pandangan mata, senyum dan cemberut mempunyai makna yang disampaikan dari gerak-gerik itu. Senyum misalnya, dapat diartikan seseorang dalam keadaan gembira, atau menghina, ada juga yang bermakna rasa penghormatan kepada orang lain.

3. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang digunakan penulis meliputi:

- a. Sumber data primer, yaitu “sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan-pengumpulan data.¹⁷ Yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah film Sang pencerah.
- b. Sumber data sekunder, yaitu informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Sumber ini dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan surat kabar yang relevan dengan pembahasan penulis.

4. Metode Pengumpulan data

- a. Metode observasi atau pengamatan adalah teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap peristiwa atau kegiatan tertentu. Adapun metode pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati obyek penelitian secara langsung yaitu film Sang Pencerah.

¹⁷ Mohamad Ali, Penelitian Kependidikan: prosedur dan strategi,(Bandung: Aksara, 1987) hlm 42

b. Dokumentasi

Untuk memudahkan dalam pengumpulan data, maka penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu suatu cara pengumpulan data melalui dokumen seperti: VCD, buku-buku, jurnal dan lain sebagainya yang dapat memberikan informasi terhadap penelitian ini.

5. Metode analisis

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) atau analisis dokumen, yaitu “suatu teknik sistem untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih.”¹⁸ Penelitian ini dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara ataupun tulisan.

Langkah-langkah analisa adalah sebagai berikut:

- a. Merekam atau memutar film yang dijadikan obyek penelitian
- b. Mentransfer rekaman kedalam bentuk tulisan atau skenario
- c. Menganalisa film
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 135

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II berisi gambaran umum film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo, yang meliputi: (1) Konsep pembuatan film Sang Pencerah, (2) Gambaran (Sinopsis) film Sang Pencerah, (3) Karakter tokoh dalam film Sang Pencerah, (4) Profil Sutradara Film Sang Pencerah (Hanung Bramantyo), (5) Profil K.H. Ahmad Dahlan

BAB III merupakan pembahasan film yang meliputi: (1) Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah (2) Kelemahan dan kelebihan kepemimpinan KH.Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah.

BAB IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran, kritik, dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan pada-data dan analisis serta hubungan dengan permasalahan tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dalam pembahasan pada bab-bab yang terdahulu terdapat beberapa hal yang perlu penulis simpulkan sebagai jawaban, atas rumusan masalah yang telah dikemukakan, yaitu:

1. Secara konseptual kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan termasuk pemimpin yang:
 - a. Kharismatik karena KH. Ahmad Dahlan bisa dijadikan sebagai panutan atau teladan bagi masyarakat muslim terutama masyarakat Kauman dalam kaitannya dengan permasalahan agama Islam yang terkait dengan adat istiadat setempat.
 - b. Demokratis, menyangkut permasalahan umat, Ahmad Dahlan termasuk pemimpin yang demokratis walaupun tidak demokratis secara utuh. Akan tetapi, nilai-nilai kedemokratisan Ahmad Dahlan, jelas terlihat dalam perilakunya sehari-hari.
 - c. Teori kepemimpinan Ahmad Dahlan merupakan teori kepemimpinan yang hereditary teori dan social teori, gabungan dua kepemimpinan teori ini diimplementasikan pada sosok Ahmad Dahlan.

Kelemahan Ahmad Dahlan

- a. Ahmad Dahlan hampir kehilangan semangat
- b. Kurangnya berkomunikasi.

Adapun kelebihan Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah ini adalah:

- a. Ahmad Dahlan mementingkan kepentingan umat Islam
- b. Ahmad Dahlan merubah paradigma

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengadakan penelitian yang mendalam mengenai kepemimpinan yang dikaitkan dengan pendidikan.
2. Bagi pemimpin, kepimpinan Ahmad Dahlan bisa dijadikan sebagai acuan dalam sistem kepemimpinan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat yang tiada terkira sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun tidak penulis pungkiri bahwa masih banyak terdapat kekeliruan dan kekurangan sehingga masih jauh dari kesempurnaan.

Terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga semua itu tercatat sebagai sebuah amal ibadah yang akan mendapat ganjaran yang jauh lebih baik kelak

di hari akhir. Selanjutnya penulis sangat mengharap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan kedepan. Dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Penelitian ini bukanlah sebuah akhir melainkan sebuah awal untuk melakukan penelitian yang jauh lebih baik demi kemajuan pendidikan bangsa kita.



DAFTAR PUSTAKA

- Acep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Arthu Asa Berger, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semioka*, Jakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara 1994, Cet I.
- Bush Tony dkk, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- <http://f4ni.wordpress.com/2008/05/30/biografi-kh-ahmad-dahlan/>
- <http://gudeg.net/id/news/2010/07/5732/Film-Sang-Pencerah-Rilis-9-September-.html>
- <http://prasutan.blogspot.com/2010/09/film-sang-penecerah-perjuangan-khahmad.html>
- <http://www.google.co.id/images?hl=id&client=firefox-a&rls=org.mozilla:en-US:official&channel=s&q=pemeran semua sang pencerah>
- <http://www.lintasberita.com/Entertainment/Cinema/film-sang-pencerah-mulai-ambil-gambar-mei-mendatang>
- <http://www.swaberita.com/2008/05/01/profil/hanung-bramantyo-sutradara-generasi-baru-perfilman-indonesia.html>
- Ibnu Hajar at Sqalani, *Hadits Bulughul Maram*, Jakarta: Gema Inasani Press, 1993
- Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Kuto Sutrisno, *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyerikatan Muhammadiyah*, Jakarta; Balai Pustaka 1998.
- Mafri Amri, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Naskah “Sang Pencerah”

Oemar Hamelik, *Metode Pendidikan*, Yogyakarta: PT Citra Aditya, 1994

P. Siagan Sondang, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Renika Cipta, 1998.

_____, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Renika Cipta, 2002.

Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah, 1997.

Suwardi Endrswara, *Metode Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Jakarta: Pustaka Widyatama, 2003.

Wawan Kusnadi, *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: Renka Cipta, Cet 1, 1996.

Wijayanto Iip dkk, *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UUI Press, 2001.

Wiji Hidayati (ed), dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka, 2006.

Wuradji, *The Educational Leadership (Kepemimpinan Transformasional)*, Yogyakarta: Gama Media, 2008.